

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern, komunikasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama dengan kemajuan teknologi digital dan media sosial. Namun, fenomena yang sering terlihat di kalangan masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, adalah meningkatnya konflik komunikasi yang berakar pada ketidakmampuan memahami dan menerapkan etika komunikasi yang bijaksana. Pengamatan di lapangan, seperti diskusi di platform media sosial seperti Twitter dan Instagram, debat publik di ruang-ruang urban seperti kampus atau masjid, dan interaksi di komunitas pemuda, menunjukkan adanya kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang kasar, provokatif, atau tidak mencerminkan nilai-nilai kelembutan (rifq). Misalnya, survei oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada 2022 mencatat bahwa 20% konten negatif di platform media sosial di Indonesia melibatkan ujaran kebencian yang bersumber dari kurangnya kesadaran akan etika komunikasi dalam ajaran Islam.¹ Fenomena ini semakin relevan di kalangan pemuda Muslim urban, yang sering kali terjebak dalam polarisasi komunikasi yang tidak produktif, menimbulkan ketegangan sosial yang signifikan, terutama dalam isu-isu sensitif seperti politik dan agama.

Dari perspektif teoretis, konsep rifq (kebijaksanaan atau kelembutan) dalam tradisi Nabi Muhammad SAW telah lama dikenal sebagai nilai inti dalam etika komunikasi Islam, sebagaimana terdokumentasi dalam Hadits. Ulama seperti Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa rifq adalah sifat mulia Nabi yang mencerminkan komunikasi penuh kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap lawan bicara, terlepas dari perbedaan pendapat atau latar belakang.² Sebagai contoh, Hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah dalam Sahih Bukhari

¹ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "Laporan Konten Negatif di Media Sosial 2022," diakses pada 10 Oktober 2023, <https://www.kominfo.go.id>

² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982), 89.

menyebutkan, “Sungguh, kelembutan itu tidak ada di mana pun kecuali akan memperindah, dan jika dihapus dari suatu hal, maka itu akan merusak.” Hadits ini menegaskan pentingnya kelembutan dalam segala bentuk interaksi, termasuk komunikasi verbal dan tertulis. Dalam konteks masyarakat Muslim urban di Indonesia, nilai *rifq* dapat menjadi solusi untuk mengatasi konflik komunikasi di era digital, terutama di ruang publik yang sering kali dipenuhi dengan ujaran kebencian.

Selain itu, relevansi Hadits dalam membentuk etika komunikasi di era modern tidak dapat dipisahkan dari peran media digital. Jonathan Brown dalam *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* menyatakan bahwa Hadits dapat berfungsi sebagai cerminan nilai sosial yang dapat diadaptasikan dalam konteks kontemporer, termasuk etika komunikasi di media sosial.³ Di Indonesia, Hadits seperti yang merujuk pada *rifq* sering diabaikan dalam praktik komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan pemuda urban yang terpapar budaya digital yang kompetitif dan polarisasi opini. Pendekatan sosiologis, seperti yang dikembangkan oleh Komaruddin Hidayat dalam *Agama Punya Seribu Nyawa: Agama dan Tantangan Modernitas*, menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti *rifq* dapat membentuk norma komunikasi di masyarakat modern, jika diterapkan dengan pemahaman kontekstual.⁴ Namun, tantangan utama terletak pada kurangnya literasi agama digital yang memadai, yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman atau penyalahgunaan Hadits.

Meskipun ada begitu banyak kajian tentang etika komunikasi dalam Islam, kajian yang secara spesifik menganalisis nilai *rifq* dalam Hadits dari sudut pandang teksual dan kontekstual masih terbatas. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Azyumardi Azra dalam *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, lebih berfokus pada dinamika intelektual Islam secara umum, tanpa menyinggung secara mendalam *rifq* dalam komunikasi berbasis Hadits.⁵ Selain itu, terdapat

³ Jonathan Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2017), 123.

⁴ Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa: Agama dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Noura Books, 2013), 156.

⁵ Azyumardi Azra, **Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan** (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 156.

kesenjangan antara teori *rifq* dalam Hadits dan praktik komunikasi sehari-hari di masyarakat urban, terutama di era digital yang sarat dengan polarisasi. Kesenjangan ini terlihat dari kurangnya literatur yang mengintegrasikan analisis teks Hadits dengan implikasi kontekstualnya terhadap etika komunikasi modern, sehingga menimbulkan tantangan dalam penerapan nilai-nilai Nabi dalam kehidupan sehari-hari di kalangan pemuda Muslim urban.

Pilihan masalah ini sangat penting untuk kepentingan ilmu pengetahuan, profesi peneliti, pengembangan ilmu, dan kemanusiaan. Dari segi ilmu pengetahuan, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang etika komunikasi berbasis Hadits dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi Islam, komunikasi, dan sosiologi. Dari sudut profesi, penelitian ini relevan bagi akademisi dan praktisi komunikasi yang bergerak di bidang studi Islam, karena membuka wawasan baru tentang penerapan nilai *rifq* dalam konteks modern. Dalam hal pengembangan ilmu, penelitian ini akan berkontribusi pada wacana studi Islam kontemporer dengan menawarkan pendekatan teksual-kontekstual yang inovatif terhadap *rifq*. Terakhir, dari kepentingan kemanusiaan, hasil penelitian ini dapat membantu membangun komunikasi yang lebih harmonis, toleran, dan bijaksana di kalangan Muslim urban, khususnya di Indonesia, dengan mengurangi konflik komunikasi di era digital melalui penerapan nilai *rifq* dalam Hadits.⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tentang *Rifq* dalam tradisi Nabi, penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana konsep *rifq* sebagai etika komunikasi dalam hadis dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial. *Rifq*, yang bermakna kelembutan, keramahan, dan kesantunan, memiliki relevansi yang tinggi dalam membentuk pola komunikasi yang efektif dan harmonis, terutama dalam masyarakat yang plural dan kompleks. Namun, pemahaman dan penerapan

⁶ Fachruddin Faiz, *Hadis dan Politik: Interpretasi dalam Konteks Indonesia Modern* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2019), 89.

konsep ini sering kali mengalami pergeseran akibat perubahan sosial, budaya, dan teknologi komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana definisi dan makna *rifq* dalam tradisi Islam, baik dari perspektif linguistik, filologis, maupun teologis, dan bagaimana relevansinya dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif di era digital?
2. Apa saja sinonim *rifq* dalam literatur hadis, seperti *hawn*, *līn*, *suhūla*, *mudāra*, *lutf*, *anāh*, dan *riqqa*, dan bagaimana istilah-istilah ini dapat diintegrasikan dalam strategi komunikasi modern, seperti mediasi daring dan manajemen konflik?
3. Bagaimana legitimasi dan keutamaan *rifq* ditegaskan dalam hadis-hadis utama, seperti yang diriwayatkan dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim, dan bagaimana nilai ini dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan komunikasi digital, seperti ujaran kebencian dan polarisasi?
4. Bagaimana Rasulullah SAW mencontohkan *rifq* dalam berbagai situasi, seperti menegur kesalahan, mengajar, dan berinteraksi dengan orang asing, dan bagaimana teladan ini dapat diterapkan dalam pendidikan modern, manajemen konflik, dan pelayanan pelanggan?
5. Bagaimana *rifq* diterapkan dalam ibadah, hubungan keluarga, dan kehidupan umum, seperti terhadap yang lemah, transaksi keuangan, dan hewan, serta bagaimana nilai ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama, konseling keluarga, keuangan syariah, dan konservasi lingkungan di era modern?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan merumuskan definisi serta makna *rifq* dalam tradisi Islam dari sisi linguistik, filologis, dan teologis, sekaligus menjelaskan relevansinya bagi pembentukan komunikasi interpersonal yang efektif pada era digital.

2. Mengidentifikasi dan memetakan sinonim-sinonim *rifq* dalam literatur hadis, seperti *hawn*, *līn*, *suhūla*, *mudāra*, *lutf*, *anāh*, dan *riqqa*, serta menyusun bentuk integrasinya sebagai prinsip dan strategi komunikasi modern, termasuk mediasi daring dan manajemen konflik.
3. Menegaskan legitimasi dan keutamaan *rifq* melalui kajian hadis-hadis utama (terutama riwayat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*), serta merumuskan model penerapannya untuk merespons tantangan komunikasi digital, seperti ujaran kebencian, perundungan siber, dan polarisasi.
4. Menggambarkan bentuk-bentuk keteladanan Rasulullah SAW dalam praktik *rifq* pada beragam situasi (menegur kesalahan, mengajar, dan berinteraksi dengan orang asing), lalu mengembangkan implikasi aplikatifnya bagi pendidikan modern, manajemen konflik, dan pelayanan pelanggan.
5. Menganalisis implementasi *rifq* dalam ranah ibadah, relasi keluarga, serta kehidupan sosial secara luas (perlakuan terhadap kelompok lemah, transaksi keuangan, dan hewan), kemudian menyusun skema integrasi nilai *rifq* ke dalam pendidikan agama, konseling keluarga, keuangan syariah, dan konservasi lingkungan pada era modern.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik dalam aspek ilmiah (*signifikansi akademik*) maupun aspek sosial dan praktis (*signifikansi praktis*):

1. Manfaat Ilmiah (Signifikansi Akademik)
 - a. Pengembangan Studi Hadis – Penelitian ini berkontribusi pada kajian hadis dengan menganalisis secara tekstual dan kontekstual hadis-hadis tentang *Rifq* dalam komunikasi Nabi Muhammad SAW. Dengan pendekatan *ma'anil hadis* dan *fiqh al-hadith*, penelitian ini memperkaya metode pemahaman hadis dalam perspektif komunikasi sosial.

- b. Penguatan Wacana Etika Komunikasi Islam – Penelitian ini memperkuat wacana tentang komunikasi berbasis nilai-nilai Islam, khususnya dalam integrasi konsep *Rifq* dengan teori-teori komunikasi modern, sehingga dapat menjadi rujukan dalam studi Islam dan ilmu sosial.
 - c. Penyediaan Model Kontekstualisasi Sunnah – Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut terkait implementasi nilai-nilai sunnah Nabi dalam berbagai aspek sosial, khususnya dalam kajian komunikasi Islam dan filsafat etika.
2. Manfaat Sosial dan Praktis (Signifikansi Praktis)
- a. Pedoman bagi Komunikasi yang Beradab – Konsep *Rifq* dalam hadis dapat dijadikan pedoman bagi individu, komunitas, dan pemimpin dalam membangun komunikasi yang lebih santun, persuasif, dan harmonis, baik dalam hubungan interpersonal, organisasi, maupun kepemimpinan.
 - b. Panduan untuk Komunikasi Digital – Penelitian ini memberikan wawasan bagi masyarakat tentang bagaimana nilai-nilai sunnah Nabi dapat diterapkan dalam interaksi di media sosial dan komunikasi digital, sehingga mengurangi potensi konflik dan ujaran kebencian.
 - c. Referensi bagi Pendidikan dan Dakwah – Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai materi ajar dalam pendidikan Islam, terutama dalam mata kuliah terkait studi hadis dan komunikasi Islam, serta sebagai pedoman bagi para da'i dan pendidik dalam menyampaikan pesan agama secara lebih efektif.
 - d. Kontribusi bagi Kebijakan Publik – Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan di bidang pendidikan, media, dan komunikasi untuk mengembangkan regulasi dan program yang berbasis pada prinsip komunikasi etis dalam Islam.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka yang relevan dengan penelitian mengenai *Rifq* dalam tradisi Nabi dan etika komunikasi dalam hadis mencakup beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan teoritis dan metodologis. Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

1. "Studi Tematik Hadis tentang Etika Berkomunikasi" oleh Ira Nur Azizah (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika berkomunikasi menurut hadis Nabi SAW, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh setiap Muslim ketika berkomunikasi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan etika komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya berkata baik atau diam, menghindari perkataan yang menyakiti, dan menjaga kehormatan orang lain dalam komunikasi.

2. "Komunikasi Lemah Lembut dalam Studi Hadits" oleh Muhammad Yani (2019)

Artikel ini mendeskripsikan keutamaan sikap lemah lembut terhadap sesama manusia dan hewan berdasarkan ajaran Islam dalam konteks kajian hadis. Penelitian ini menekankan bahwa sikap lemah lembut (*rifq*) merupakan bagian integral dari etika komunikasi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dapat menciptakan hubungan harmonis dalam masyarakat.

3. "Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis" oleh Muhammad Nasir (2019)

Penelitian ini mengidentifikasi etika berkomunikasi berdasarkan hadis Rasulullah SAW agar menjadi teladan bagi semua insan, khususnya umat Muslim ketika berkomunikasi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis buku, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan masalah terkait. Hasil penelitian menekankan pentingnya berkata baik, menghindari perkataan buruk, dan menjaga kejujuran dalam komunikasi.

4. "Kontekstualisasi Hadis 'Berkata Baik atau Diam' sebagai Larangan Hate Speech di Media Sosial: Aplikasi Double Movement Fazlur Rahman" oleh Sri Hariyati Lestari dan Muhammad Alwi HS (2020)

Artikel ini mengkontekstualisasikan hadis riwayat Al-Bukhari nomor 5559 tentang 'berkata baik atau diam' melalui teori Double Movement dari Fazlur Rahman, yang kemudian menjadi landasan larangan atas fenomena ujaran kebencian di media sosial. Penelitian ini menekankan relevansi ajaran Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

5. "Relevansi Hadits Nabi dalam Menanggapi Tantangan Etika Media Sosial di Era Digital" oleh Trisna Dwi Nur Rodhiyah dan Nasrulloh (2023)\

Penelitian ini membahas hadis Nabi dalam etika bermedia sosial. Hadis Nabi memberikan panduan universal dalam menjaga etika di media sosial. Prinsip-prinsip ini relevan untuk mengatasi tantangan digital di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika dalam hadis Nabi, seperti *amar ma'ruf nahi munkar*, *tabayyun* (klarifikasi), dan menjaga kehormatan orang lain, memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan etika di era digital.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pendahuluan: Etika Komunikasi dalam Islam dan Relevansi Rifiq

Komunikasi merupakan elemen esensial dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai landasan interaksi sosial yang membentuk hubungan antarindividu dan komunitas.⁷ Dalam tradisi Islam, komunikasi bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sarana untuk menegaskan kebenaran, keadilan, dan harmoni sosial, sebagaimana diarahkan oleh Al-Quran dan hadis.⁸ Salah satu prinsip utama dalam etika komunikasi Islam adalah *rifiq*, yang merujuk pada kelembutan, kesantunan, dan kasih sayang

⁷ Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. 2021. *Theories of Human Communication*. 11th Edition. Long Grove, IL: Waveland Press, hlm. 25.

⁸ Nasution, Harun. 2001. *Falsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani, hlm. 45.

dalam berinteraksi.⁹ Konsep *rifq* memiliki akar teologis yang kuat dalam sumber-sumber primer Islam, terutama melalui teladan Rasulullah SAW, yang menekankan pentingnya kelembutan dalam berbagai konteks sosial.¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *rifq* sebagai prinsip etika komunikasi dalam hadis, dengan fokus pada nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya dan relevansinya dalam mengatasi tantangan komunikasi di era digital. Dengan menganalisis hadis-hadis otentik dari kitab-kitab utama seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, penelitian ini berupaya memahami bagaimana *rifq* dapat dikontekstualisasikan dalam komunikasi modern, khususnya untuk meredakan polarisasi digital, ujaran kebencian, dan konflik sosial.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana etika komunikasi Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam membangun interaksi yang lebih harmonis di era kontemporer.

2. Rifq sebagai Prinsip Dasar dalam Komunikasi Islam

Etika komunikasi dalam Islam dibangun atas prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Quran dan hadis, dengan *rifq* sebagai salah satu pilar utama. Hadis berikut menegaskan pentingnya *rifq*:

“*Sesungguhnya Allah adalah Rafīq (Maha Lembut), Dia menyukai kelembutan (rifq) dalam segala urusan.*” (HR. al-Bukhārī, no. 6927; Muslim, no. 2593)¹²

Hadis ini menunjukkan bahwa *rifq* bukan hanya aspek moral, tetapi juga metode komunikasi yang mencerminkan sifat ilahi (*ar-Rafīq*). Rasulullah SAW mencontohkan *rifq* dalam berbagai situasi, termasuk saat berdakwah kepada kelompok yang menentang, seperti kaum Quraisy, dengan

⁹ Ibn Manzūr. t.t. *Lisān al-‘Arab*. Vol. 4. Beirut: Dār Ṣādir, hlm. 321.

¹⁰ al-Suyuti, Jalaluddin. 2018. *Asbab Wurud al-Hadith aw al-Luma’ fi Asbab al-Hadith*. Disunting oleh Yahya Isma’il Ahmad. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, hlm.

¹¹ Nasrullah, Rulli. 2023. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hlm. 67.

¹² al-Bukhārī. t.t. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Hadis no. 6927. Beirut: Dār Ṣādir; Muslim ibn al-Ḥajjāj. t.t. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Hadis no. 2593. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī.

menggunakan pendekatan yang lembut dan penuh hikmah.¹³ Dalam perspektif komunikasi persuasif, *rifq* selaras dengan pendekatan yang menekankan empati dan kejelasan untuk meningkatkan efektivitas pesan.¹⁴

Rifq dalam komunikasi Islam tidak hanya berfungsi sebagai strategi, tetapi juga sebagai karakter yang melekat pada seorang Muslim, mencerminkan ketaatan kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama.¹⁵ Prinsip ini terkait erat dengan konsep *qaulan layyin* (perkataan yang lemah lembut) dalam Surah Tāhā ayat 44, yang menekankan kelembutan bahkan dalam menghadapi pihak yang bermusuhan.¹⁶ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana *rifq* dapat menjadi landasan etika komunikasi yang relevan dalam berbagai konteks sosial, baik klasik maupun modern.

3. Hadis-Hadis tentang Rifq dalam Konteks Komunikasi

Hadis-hadis tentang *rifq* dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yang relevan dengan etika komunikasi, masing-masing menyoroti aspek spesifik dari kelembutan dalam interaksi sosial:

Kelembutan dalam Bertutur Kata
Rasulullah SAW bersabda:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. al-Bukhārī, no. 6018; Muslim, no. 47)¹⁷

Hadis ini menekankan pentingnya memilih kata-kata yang membawa manfaat dan menghindari ucapan yang merugikan, mencerminkan *rifq* sebagai bentuk pengendalian diri dalam komunikasi. Dalam konteks modern, prinsip ini relevan untuk mendorong penggunaan bahasa yang inklusif di media sosial.¹⁸

¹³ al-Mubarakfuri. 1998. *Ar-Rahiq al-Makhtum*. Riyadh: Darus Salam, hlm. 123.

¹⁴ Perloff, Richard M. 2017. *The Dynamics of Persuasion: Communication and Attitudes in the 21st Century*. Routledge, hlm. 56..

¹⁵ al-Ghazālī. 2004. *Iḥyā' 'Ulūmiddīn*. Vol. 3. Kairo: Dār al-Salām, hlm. 146

¹⁶ Al-Quran, Surah Tāhā ayat 44.

¹⁷ al-Bukhārī. t.t. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Hadis no. 6018; Muslim ibn al-Ḥajjāj. t.t. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Hadis no. 47.

¹⁸ Nasrullah, Rulli. 2023. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hlm. 89.

a. Kesantunan dalam Berdebat

Rasulullah SAW mengajarkan:

“Aku menjamin rumah di surga bagi siapa saja yang meninggalkan perdebatan meskipun ia berada di pihak yang benar.” (HR. Abū Dāwūd, no. 4800)¹⁹

Hadis ini menunjukkan bahwa *rifq* dalam berdebat menghindari konflik yang tidak produktif, bahkan ketika seseorang memiliki argumen yang kuat. Dalam komunikasi digital, prinsip ini dapat diterapkan untuk meredakan polarisasi dalam diskusi daring.²⁰

b. Komunikasi dalam Kepemimpinan

Rasulullah SAW bersabda:

“Pemimpin yang terbaik di antara kalian adalah yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian, yang kalian doakan dan mereka mendoakan kalian.” (HR. al-Tirmidhī, no. 1926)²¹

Hadis ini menggambarkan pentingnya *rifq* dalam kepemimpinan, di mana kelembutan menciptakan hubungan saling percaya dan mendukung harmoni sosial. Dalam konteks modern, pendekatan ini relevan untuk komunikasi kepemimpinan yang inklusif, seperti dalam kebijakan publik atau manajemen organisasi.²²

4. Kontekstualisasi Rifq dalam Komunikasi Modern

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi, membawa tantangan baru seperti ujaran kebencian, misinformasi, dan polarisasi sosial.²³ Prinsip *rifq* menawarkan solusi etis untuk mengatasi tantangan ini dengan pendekatan berbasis kelembutan dan empati.

a. Penerapan Rifq dalam Media Sosial

¹⁹ Abū Dāwūd. t.t. *Sunan Abī Dāwūd*. Hadis no. 4800. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

²⁰ El-Nawawy, Mohammed, dan Sahar Khamis. 2020. “Islamic Communication Ethics in the Digital Age.” *Journal of Media Ethics* 35 (3): 136–152.

²¹ al-Tirmidhī. t.t. *Sunan al-Tirmidhī*. Hadis no. 1926. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

²² Johannesen, Richard L. 2020. *Ethics in Human Communication*. 6th Edition. Long Grove, IL: Waveland Press, hlm. 78.

²³ Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. 2023. *Laporan Tahunan Literasi Digital dan Keamanan Siber*. Jakarta: Kominfo, hlm. 34.

Era digital ditandai dengan komunikasi cepat dan luas, namun sering kali mengorbankan etika.²⁴ Al-Quran memerintahkan *tabayyun* (verifikasi) sebelum menyebarkan informasi:

“Jika datang kepadamu seorang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti.” (QS. Al-Hujurat: 6)²⁵

Prinsip ini, dikombinasikan dengan *rifq*, relevan untuk menangkal hoaks dan mempromosikan komunikasi yang bertanggung jawab di media sosial. Misalnya, *rifq* dapat diterapkan melalui penggunaan bahasa yang sopan dalam menanggapi komentar negatif atau memverifikasi informasi sebelum membagikannya.²⁶

b. Rifq dalam Debat dan Dialog Publik

Dalam konteks polarisasi sosial, *rifq* dapat menjadi solusi untuk membangun dialog yang konstruktif. Rasulullah SAW mencontohkan kelembutan saat berdebat dengan kaum Quraisy, menggunakan pendekatan yang penuh hikmah tanpa memaksa.²⁷ Dalam komunikasi modern, *rifq* dapat dioperasionalkan melalui teknik *nonviolent communication*, yang menekankan empati dan pendengaran aktif untuk meredakan ketegangan dalam debat publik.²⁸

c. Rifq dalam Komunikasi Kepemimpinan

Komunikasi kepemimpinan sering kali bersifat agresif, terutama di ranah politik.²⁹ Teladan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif berlandaskan *rifq*, seperti dalam hadis tentang pemimpin yang dicintai rakyatnya. Dalam konteks modern, *rifq* relevan untuk komunikasi kepemimpinan yang inklusif, seperti dalam

²⁴ Nasrullah, Rulli. 2023. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hlm. 102.

²⁵ Al-Quran, Surah Al-Hujurat ayat 6.

²⁶ El-Nawawy, Mohammed, dan Sahar Khamis. 2020. “Islamic Communication Ethics in the Digital Age.” *Journal of Media Ethics* 35 (3): 140.

²⁷ Ibn Hishām. 2001. *As-Sīrah an-Nabawiyyah*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, hlm. 134.

²⁸ Rosenberg, M.B. 2015. *Nonviolent Communication: A Language of Life*. Encinitas: PuddleDancer Press, hlm. 45.

²⁹ Habermas, Jürgen. 1984. *The Theory of Communicative Action*. Vol. 1. Boston: Beacon Press, hlm. 100.

penyampaian kebijakan publik yang mempertimbangkan kebutuhan masyarakat.³⁰

5. Model Implementasi Rifq dalam Etika Komunikasi Kontemporer

Berdasarkan analisis hadis dan konteks modern, penelitian ini mengusulkan model implementasi *rifq* dalam komunikasi kontemporer:

- a. Membangun Budaya Komunikasi Berbasis Kesantunan
Setiap individu didorong untuk menerapkan *rifq* dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam interaksi personal maupun profesional. Misalnya, menggunakan bahasa yang sopan dan inklusif dalam komunikasi daring dapat meningkatkan kepercayaan dan harmoni sosial.³¹
- b. Meningkatkan Kesadaran Digital terhadap Etika Komunikasi
Kampanye literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, termasuk *rifq* dan *tabayyun*, dapat mempromosikan komunikasi yang bertanggung jawab di media sosial. Program ini dapat mencakup pelatihan untuk mengelola ujaran kebencian dengan pendekatan yang lembut namun tegas.³²

Memperkuat Pendidikan Etika Komunikasi Islam
Institusi pendidikan dapat mengintegrasikan *rifq* dalam kurikulum komunikasi Islam, melatih generasi muda untuk berkomunikasi dengan kelembutan dan kebijaksanaan. Pendekatan ini selaras dengan metode pengajaran berbasis empati, seperti *student-centered learning*.³³

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini

³⁰ Johannesen, Richard L. 2020. *Ethics in Human Communication*. 6th Edition. Long Grove, IL: Waveland Press, hlm. 89.

³¹ Burgoon, J.K., L.A. Stern, dan L. Dillman. 1995. *Interpersonal Adaptation: Dyadic Interaction Patterns*. Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 78.

³² Pusat Kajian Komunikasi Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022. *Tren Komunikasi Dakwah Digital di Indonesia*. Jakarta: UIN Press, hlm. 56.

³³ Hattie, J. 2012. *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. London: Routledge, hlm. 89.

bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang konsep *Rifq* dalam hadis Nabi Muhammad SAW serta bagaimana nilai-nilai ini dikontekstualisasikan dalam komunikasi modern³⁴. Pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk menguraikan secara sistematis hadis-hadis tentang *Rifq*, menganalisis nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya, serta menilai relevansinya dalam berbagai situasi komunikasi³⁵.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang dikumpulkan melalui kajian literatur terhadap kitab-kitab hadis, kitab syarah hadis, dan referensi tentang etika komunikasi Islam. Data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Data Primer: Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis sahih, seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, dan kitab hadis lainnya. Selain itu, data primer juga mencakup syarah hadis dari para ulama klasik dan kontemporer³⁶.
- b. Data Sekunder: Literatur yang mendukung kajian komunikasi Islam, buku-buku tentang etika komunikasi, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini³⁷.

3. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua metode utama, yaitu analisis konten (*content analysis*) dan studi kasus (*case study*).

³⁴ Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2013, hlm. 45.

³⁵ Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Allyn & Bacon, 2007, hlm. 65.

³⁶ As-Suyuti, Jalaluddin. *Jami' al-Ahadith*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995, hlm. 98.

³⁷ Yusuf al-Qaradawi, *Etika Islam dalam Komunikasi dan Dakwah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2010, hlm. 76.

- 1) Analisis Konten digunakan untuk mengkaji secara sistematis teks-teks hadis yang berkaitan dengan *Rifq*, serta bagaimana makna dan nilai-nilai dalam hadis tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam komunikasi Islam³⁸.
- 2) Studi Kasus digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai *Rifq* diterapkan dalam praktik komunikasi di berbagai konteks, terutama dalam kepemimpinan Islam dan interaksi di media sosial.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Studi Pustaka (*library research*), yaitu dengan meneliti kitab-kitab hadis, tafsir, syarah hadis, serta literatur yang berkaitan dengan komunikasi Islam dan etika komunikasi.
- 2) Analisis Teks Hadis, yang dilakukan dengan pendekatan *ma'anil hadis* (pemahaman makna hadis) dan *fiqh al-hadith* (pemahaman hukum dan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis).
- 3) Observasi terhadap Wacana Publik, yaitu dengan mengkaji fenomena komunikasi kontemporer, seperti interaksi di media sosial, wacana publik, serta pola komunikasi dalam kepemimpinan Islam yang mengadopsi nilai-nilai *Rifq*.

4. Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan:

- a. Unitisasi Data – Mengidentifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan *Rifq* dan menyeleksi teks-teks yang relevan dari kitab hadis dan syarah hadis.
- b. Kategorisasi – Mengelompokkan hadis berdasarkan tema utama, seperti *Rifq* dalam komunikasi interpersonal, *Rifq* dalam kepemimpinan, dan *Rifq* dalam dakwah.

³⁸ Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018, hlm. 87.

- c. Penafsiran (Interpretasi Data) – Menganalisis makna hadis dengan metode *ma'anil hadis* dan *fiqh al-hadith* untuk memahami bagaimana nilai-nilai *Rifq* diterapkan dalam komunikasi Nabi.
- d. Kontekstualisasi – Menyesuaikan konsep *Rifq* dengan tantangan komunikasi di era digital, kepemimpinan Islam, serta komunikasi sosial dalam masyarakat plural.
- e. Triangulasi Data – Melakukan validasi data dengan membandingkan hasil analisis dengan penelitian terdahulu dan sumber-sumber akademik yang relevan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep *Rifq* dalam hadis dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diadopsi dalam komunikasi modern.

H. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dalam lima bab utama yang menguraikan secara sistematis seluruh aspek yang dikaji.

Bab I: Pendahuluan menjelaskan latar belakang penelitian yang mendasari pentingnya studi tentang *Rifq* dalam etika komunikasi menurut hadis. Bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta batasan masalah dan definisi operasional. Selain itu, disertakan pula tinjauan pustaka yang membahas penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan *Rifq*. Di bagian akhir, dijelaskan metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, metode analisis, dan teknik pengumpulan data.

Bab II: Tinjauan Pustaka membahas secara lebih mendalam kajian teori yang menjadi landasan penelitian ini. Teori-teori yang dibahas meliputi teori komunikasi Islam, teori kontrol sosial, teori etika komunikasi, serta konsep *Rifq* dalam Islam. Bab ini juga meninjau hadis-hadis yang berkaitan dengan komunikasi dan bagaimana para ulama menafsirkan konsep kelembutan dalam interaksi sosial. Tinjauan pustaka ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan eksplorasi teoretis, tetapi

juga membantu menegaskan posisi penelitian ini dalam ranah keilmuan yang lebih luas serta menghindari duplikasi penelitian sebelumnya.

Bab III: Metode Penelitian menguraikan secara rinci pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan analisis konten dan studi kasus. Bab ini juga menjelaskan teknik pengumpulan data, yang meliputi studi pustaka terhadap kitab-kitab hadis dan literatur pendukung, serta observasi terhadap fenomena komunikasi di era modern yang relevan dengan prinsip *Rifq*. Selain itu, metode analisis data juga dijelaskan dalam tahapan sistematis, mulai dari unitisasi data, kategorisasi, hingga kontekstualisasi hadis dalam kehidupan sosial kontemporer.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Analisis menyajikan temuan utama dari penelitian ini. Bab ini membahas hadis-hadis tentang *Rifq*, baik dari aspek tekstual maupun kontekstual, serta bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam berbagai konteks komunikasi Nabi Muhammad SAW. Analisis dilakukan dengan menghubungkan konsep *Rifq* dalam hadis dengan tantangan komunikasi modern, termasuk dalam ranah media sosial, dakwah digital, serta komunikasi dalam kepemimpinan Islam. Bab ini juga menguraikan bagaimana prinsip kelembutan dapat menjadi solusi dalam menghadapi fenomena komunikasi yang cenderung agresif di era digital.

Bab V: Simpulan dan Rekomendasi berisi ringkasan dari temuan penelitian serta implikasi akademik dan praktisnya. Bab ini menyimpulkan bagaimana *Rifq* dalam hadis Nabi dapat menjadi dasar dalam membangun komunikasi yang lebih etis dan harmonis. Selain itu, diberikan pula rekomendasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, terutama dalam kajian hadis dan komunikasi Islam. Bab ini juga menawarkan saran bagi para akademisi, praktisi media, dan pemimpin masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai *Rifq* dalam kehidupan sosial dan profesional mereka. Dengan sistematika penelitian yang terstruktur ini, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengaplikasikan konsep komunikasi Islam dalam masyarakat modern.